

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA TENTANG MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA Di KARANG TARUNA DUKUH NGRINGIN BANGSRI KARANGPANDAN

Mutik Mahmudah, Triana Mirasari
Prodi D3 Kebidanan STIKes Mitra Husada Karanganyar
Prodi Sarjana Keperawatan STIKes Mitra Husada Karanganyar
Email : mahmudah_mutik@yahoo.com

Abstrak

Kata Kunci : *Persepsi,
Perilaku, Merokok*

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau life style ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya kita menjadi perokok atau bukan (Addianti,2012). Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok pada remaja karangtaruna di Dukuh Ngringin Bangsri Karaangpandan. Oktober 2018 sampai dengan Februari 2019 dengan responden sebanyak 36 orang. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok, diharapkan remaja khususnya untuk lebih meningkatkan persepsi yang lebih baik tentang merokok sehingga perilaku yang baik akan meningkat.

Abstract

Keywords : *Perception, Behavior,
Smoking*

Smoking is a habit that is found in everyday life. Lifestyle or life style is interesting as a health problem, minimally considered a risk factor for a non-communicable disease. The study shows that heavy smokers have started this habit since their teens, and almost no heavy smokers who just started smoking as an adult. For this reason, adolescence is often considered a critical period that determines whether we become smokers or not (Addianti, 2012). Research used by researchers is quantitative research to find out the relationship between teenage perceptions about smoking and smoking behavior in Karangtaruna teenagers in Hamlet Ngringin Bangsri Karaangpandan. October 2018 to February 2019 with 36 respondents. The results found there is a relationship between adolescent perceptions about smoking with smoking behavior, it is expected adolescents in particular to further enhance better perceptions about smoking so that good behavior will increase.

1. PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok bukan hanya menjadi permasalahan yang dominan terjadi pada kalangan dewasa akan tetapi telah menjadi fenomena baru bagi para remaja bahkan anak-anak. Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan luas perkebunan tembakau terbesar di dunia. Hal ini sesuai dengan karakteristik tahapan usia remaja diantaranya meliputi isu biologi, psikologi dan sosial dalam diri seorang remaja. Sebagai permasalahan global, perilaku merokok tidak hanya terjadi pada negara-negara maju saja akan tetapi cenderung lebih tinggi kepada negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Menurut Bustan 2000 disampaikan bahwa hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya kita menjadi perokok atau bukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi remaja tentang merokok dan perilaku merokok dan hubungan persepsi dengan perilaku merokok dengan responden remaja karangtaruna. Harapannya dengan penelitian ini masyarakat lebih mengetahui tentang bahaya merokok dan akibat perilaku merokok dalam kesehatan. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi

manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Menurut Miftah Toha (2003:154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007). Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

Faktor predisposisi, factor factor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang

terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan. Faktor pemungkin, factor factor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut. Faktor penguat, Faktor-faktor penguat ini meliputi factor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

Menurut Mulansi,S. (2012), setiap batang rokok mengandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia berbahaya bagi tubuh. Empat ratus diantaranya bisa berefek racun, sedangkan 40 diantaranya bisa mengakibatkan kanker. Ini adalah sebagian dari contoh-contohnya yaitu Nikotin merupakan zat yang menyebabkan adiksi (ketagihan) dengan toleransi tinggi, yaitu semakin lama dikonsumsi semakin bertambah. Gejala-gejala ketagihan juga terjadi pada seseorang yang mulai berhenti merokok. Memang pada awalnya nikotin dapat merangsang kerja otak, sehingga si perokok menjadi cerdas. Namun, apabila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka justru akan melemahkan kecerdasan otak itu sendiri. Hal ini diakibatkan oleh nikotin yang memacu produksi hormon adrenalin. Terpacunya produksi hormon ini akan menyebabkan denyut jantung lebih cepat dan jantung bekerja lebih kuat. Jantung akan memerlukan lebih banyak oksigen dari biasanya. Otomatis, risiko terjadinya serangan jantung koroner akan lebih tinggi. Tar biasanya digunakan untuk mengaspal jalan raya. Apabila terdapat pada tubuh melalui menghisap rokok, maka secara

berangsur-angsur dan pasti, akan menyebabkan kanker. Hidrogen sianida merupakan bahan yang digunakan sebagai racun dalam bentuk gas. Vinil klorida merupakan zat biasanya digunakan sebagai bahan baku pembuatan plastik. Brooker dkk, (2014) menemukan bahwa perilaku merokok pada remaja berhubungan dengan peristiwa penuh stress dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang sedang dalam keadaan tertekan mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk merokok dibanding individu lainnya. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Berikut beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh rokok, contohnya Rokok memperlemah system kekebalan sehingga tubuh lebih rentan terhadap penyakit yang menyebabkan rambut rontok, sariawan mulut. Katarak, merokok dipercaya dapat memperburuk kondisis mata yaitu memutihnya lensa mata yang menghalangi masuknya cahaya dan menyebabkan kebutaan, 40 % lebih terjadi pada perokok. Menurut Tendra M, 2002 disebutkan rokok dapat menyebabkan katarak dengan 2 cara, yaitu cara mengiritasi mata dan dengan terlepasnya zat-zat kimia dalam paru yang oleh aliran darah dibawa sampai ke mata. Merokok dapat juga dihubungkan dengan degenerasi muscular yang berhubungan dengan usia tua yaitu penyakit mata yang tak disembuhkan yang disebabkan oleh memburuknya bagian pusat retina yang disebut Mucula. Mucula ini berfungsi untuk memfokuskan pusat penglihatan di dalam mata dan mengontrol kemampuan membaca, mengendarai mobil, mengenal wajah dan warna dan melihat objek secara detail. Kulit keriput, merokok dapat

menyebabkan penuaan dini pada kulit karena rusaknya protein yang berguna untuk menjaga elastisitas kulit, terkikisnya vitamin A, terhambatnya aliran darah. Kulit perokok menjadi kering dan keriput terutama disekitar bibir dan mata. Hilangnya pendengaran karena tembakau dapat menyebabkan timbulnya endapan pada dinding pembuluh darah sehingga menghambat laju aliran darah ke dalam telinga bagian dalam. Perokok dapat kehilangan pendengaran lebih awal dari pada orang yang tidak merokok atau lebih mudah kehilangan pendengaran karena infeksi telinga atau suara yang keras. Resiko untuk terkena infeksi telinga bagian tengah yang dapat mengarah kepada komplikasi yang lebih jauh disebut Meningitis dan Paralysis wajah bagi perokok 3 kali lebih besar dari pada orang yang tidak merokok. Kanker kulit merokok tidak menyebabkan melanoma (sejenis kanker kulit yang kadang-kadang menyebabkan kematian) tetapi merokok mengakibatkan meningkatnya kemungkinan kematian akibat penyakit tersebut. Ditengarai bahwa perokok berisiko menderita *Custaneus Scuumus Cell Cancer* sejenis kanker yang meninggalkan bercak merah pada kulit 2 kali lebih besar dibandingkan dengan non perokok. Kerusakan paru, selain kanker paru dan jantung merokok dapat pula menyebabkan batuk. Dikarenakan rusaknya kantung udara pada paru yang menurunkan kapasitas paru dan oksigen untuk melepas oksigen. Bila keadaan ini berlanjut akan terjadi penumpukan lendir sehingga mengakibatkan batuk yang tersa nyeri dan kesulitan bernafas. Berisiko tinggi terkena kanker paru-paru dan jantung, Satu diantara tiga kematian di dunia disebabkan oleh

penyakit jantung. Pemakaian tembakau adalah salah satu faktor resiko terbesar untuk penyakit ini. Kemungkinan timbulnya kanker paru dan jantung pada perokok 22 kali lebih besar daripada yang tidak merokok. Osteoporosis, karbon monoksida (CO) yaitu zat kimia beracun yang banyak terdapat pada gas buangan mobil dan asap rokok lebih mudah terikat pada darah dari pada oksigen sehingga kemampuan darah untuk mengangkat oksigen turun 15% pada perokok. Akibatnya tulang pada perokok kehilangan densitasnya menjadi lebih mudah patah atau retak dan penyembuhannya 805 lebih lama. Perokok juga menjadi lebih rentan terhadap masalah tulang punggung. Sebuah studi menunjukkan bahwa buruh pabrik yang merokok 5 kali lebih banyak mengalami nyeri punggung setelah terjadi trauma. Penyakit jantung, satu diantara tiga kematian di dunia diakibatkan oleh penyakit kardiovaskuler. Pemakaian tembakau adalah salah satu factor resiko terbesar untuk penyakit ini. Di Negara yang sedang berkembang penyakit membunuh lebih dari satu juta orang setiap tahun. Tukak lambung yang diderita para perokok lebih sulit dirawat dan disembuhkan.

2. METODE

Desain penelitian yaitu penelitian kuantitatif, hasil yang didapatkan dari penelitian akan disajikan dalam bentuk angka. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode korelasi yang menjelaskan bahwa hal yang diteliti bersifat korelasi yaitu meneliti ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang ditimbulkan oleh persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok remaja. Penelitian ini dilaksanakan di Karang Taruna

Dukuh Karangpandan Ngringin Oktober sampai dengan Februari 2018. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja Karangtaruna dukuh Ngringin Bangsri Karangpandan. Sampel dalam penelitian ini yaitu sempel jenuh, semua remaja Karangtaruna sebanyak 36 orang. Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Uji korelasi *Spearman Rho* dipilih karena tujuannya adalah korelasi dengan skala data ordinal. Untuk hasil signifikansi atau kemaknaan ditentukan $\alpha = 0,05$ berarti uji statistik menunjukkan jika $\alpha \leq 0,05$ maka H_1 diterima artinya ada hubungan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Identitas Responden

Umur	Frekuensi (%)	Pendidikan	Frekuensi (%)	Agama	Frekuensi (%)
Valid 13-22 tahun	23 (64)	SD	4 (11)	Islam	34 (94,4)
23-32 tahun	13 (36)	SMP	6 (17)	Non Muslim	2 (5,6)
		SMA	15 (42)		
		Kuliah	10 (28)		
		h			
Total	36 (100)	Total	36 (100)	Total	36 (100)

Dari tabel 1 Didapatkan Umur responden paling tinggi antara 13-22 tahun (64%) dan umur 23-32 sebanyak 13 orang (36%). Sedangkan Pendidikan Responden Paling banyak SMA (42%), kuliah sebanyak 10 orang (28%), SMP sebanyak 6 orang (17%) dan lulusan SD sebanyak 4 orang (11%) dengan latar belakang agama islam sebanyak 34 orang (94,4%), non muslim sebanyak 2 orang (5,6%).

Tabel 2 Persepsi responden tentang persepsi merokok

	Frekuensi	(%)
Baik	20	55
Cukup	11	30
Kurang	5	15
Total	36	100

Dari tabel 2 diatas didapatkan hasil bahwa persepsi responden tentang merokok paling tinggi pada kategori baik sebanyak 20 org (55%), kategori cukup 11 org (30%) dan kategori kurang sebanyak 5 org (15%).

Tabel 3 Tabel silang hubungan persepsi merokok dengan perilaku merokok

	Persepsi merokok		Perilaku kebiasaan		Total	
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)
Baik	20 (55,0)	26 (72)	46 (64)			
Cukup	11 (30,0)	6 (17)	17 (24)			
Kurang	5 (15,0)	4 (11)	9 (12)			
Total	36 (100)	36 (100)	72 (100)			100

Correlation Spearman's Rho $r = 0.030$
 $p = 0.043$

Sumber : (Data Primer 2018)

Dari tabel diatas menunjukkan dari 36 responden sebagian besar mempunyai persepsi merokok dengan perilaku merokok dengan kategori baik sebanyak 46 org (64%). Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji korelasi Spearman *Spearman's Rho* dengan $\alpha = 0.05$ didapatkan hasil korelasi $r = 0.030$ dan nilai $p = 0.043$ lebih kecil dari 0.05 yang berarti hipotesa diterima. Hasil statistik tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok. Karakteristik responden pada penelitian ini sebanyak 36 orang dengan jenis kelamin paling banyak laki laki 67%, pendidikan paling

banyak SMA 42% dan umur paling banyak rata-rata usia 13-22 tahun 23%. Pada usia ini remaja cenderung memulai untuk mencari identitas diri (Desmita, 2005). Kebiasaan merokok yang terjadi pada remaja karena kemauan sendiri karena ingin menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa tidak lagi seorang anak kecil (Komasari 2000).

Berdasarkan agama yang responden, sebagian besar responden memeluk agama Islam (34 orang) dan ada yang beragama nasrani (2 orang). Dari sudut pandang agama, merokok sangat dilarang karena merokok sama saja dengan bunuh diri (Surat An-Nisa ayat 29-30). Sudut pandang agama sangat melarang adanya kegiatan merokok karena merupakan kegiatan yang sia-sia dan merupakan kegiatan yang jika dilakukan terus menerus bisa mengakibatkan kematian. Hal ini karena racun yang terkandung dalam rokok sangat berbahaya untuk tubuh karena jika racun ini dapat menumpuk dalam tubuh, organ-organ dalam tubuh akan mengalami kerusakan dan akan mengakibatkan kematian. Lingkungan keluarga yang konservatif dimana dalam keluarga tersebut menekankan nilai-nilai agama dan sosial dengan baik, akan lebih sulit untuk menjangkau rokok atau tembakau atau obat-obatan (Mulansi, 2020).

Persepsi tentang bahaya merokok berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa responden paling banyak memiliki persepsi tentang merokok termasuk dalam kategori baik sebanyak 20 orang (55%). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden mempunyai persepsi yang baik tentang bahaya merokok. Menurut Sunaryo (2004) persepsi merupakan proses diterimanya rangsangan melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan

menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka setuju bahwa merokok dapat menimbulkan resiko terjadinya penyakit dalam tubuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahyar (2009) yang mengatakan bahwa bahaya merokok terhadap kesehatan tubuh telah diteliti dan dibuktikan oleh banyak orang. Efek-efek yang merugikan akibat merokokpun sudah diketahui dengan jelas. Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan resiko timbulnya berbagai penyakit.

Perilaku terhadap merokok berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa responden paling banyak memiliki perilaku baik terhadap merokok termasuk dalam sebanyak 20 orang (55%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak remaja yang mempunyai kebiasaan merokok karena kurang tau tentang resikonya. Hal ini dikarenakan salah satunya karena keluarga, teman yang mempunyai kebiasaan merokok. Bahwa remaja cenderung merokok jika rekan memiliki teman-teman atau keluarga yang memiliki kebiasaan merokok, sukarni mengatakan "tidak" tetapi rutamakepadateman-teman atau orang-orang yang ingin membuat mereka terkesan, dan jugatidakmengetahuiresiko atau bahaya yang ditimbulkan dari kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merokok karena mencontoh dari orang tua atau keluarga mereka yang jugaseorang perokok. Adajugayangmerokok karena terpengaruh oleh iklan rokok dimedia cetak maupun elektronik yang menampilkan gambar orang perokok adalah lambang kejantanan, hal ini mengakibatkan para remaja tersebut untuk tahu dan mencoba rokoksertamengikuti yang ada dalam iklan rokok (Tendra, 2003).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa ada

hubungan persepsi merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Menurut Soamole (2004) dilihat dari sudut pandang kesehatan, kegiatan merokok sangat merusak tubuh karena dapat menyebabkan kematian. Hasil tersebut sesuai dengan Wisnanto dan Sarwo (2007) bahwa perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, pola asuh orangtua, pengaruh sahabat dekat, lingkungan sosial, dan faktor rintangan yang hadir dalam diri seseorang yaitu kecemasan.

4. **KESIMPULAN**

Sebagian besar persepsi remaja tentang merokok dalam kategori baik ditunjukkan 20 responden (55%). Sebagian besar perilaku remaja dalam merokok dalam kategori baik sebanyak 26 responden (72%).

Ada hubungan yang signifikan antara persepsi merokok dengan perilaku merokok pada remaja Karangtaruna Dukuh Ngringin Bangsa Karangpandan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dengan baik pada penelitian ini, yaitu STIKES Mitra Husada Karanganyar dan Karangtaruna Dukuh Ngringin Bangsa Karangpandan dan yang telah memberikan ijin dan proses pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

1. Arasyi, R. (2011). Iklan rokok menaikkan angka perokok anak hingga empat kali lipat, diunduh pada Maret 2018 dari <http://arrahman.com/read/2011/10/06>
2. Aritonang MR. (1997). Fenomena wanita merokok, Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
3. Hurlock, Elizabeth B. (1999), Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno. Jakarta: Penerbit Erlangga
4. Komasari, S. Helmi, (2000), Rokok dan perilaku merokok dimasyarakat Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
5. Mulansi, S. (2012), Bahaya merokok bagi perokok aktif maupun pasif. Diunduh pada Maret 2018 dari <http://www.resepbunda.biz/2012/01/26/bahaya-rokokbagi-perokok-aktif-maupun-pasif>
6. Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
8. Sarwono, P. (1993) Psikologi perilaku, Yogyakarta, CV. Agung Seto
9. Sunaryo, 2006. Psikologi Untuk Keperawatan, Jakarta: EGC
10. Soamole, I. (2004). Hubungan Antara Sikap Terhadap Merokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja, Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas
11. Tendra, M. (2003). Tembakau dan produknya. Bandung: PT. Rineka Cipta